

Jejak Awal dan Perkembangan Islam di Bengkulu: Dari Dakwah Ulama hingga Institusionalisasi Keagamaan

Yan Nurcahya¹, Hesti Wulandari², Sulasman³, Ajid Hakim⁴,
Muhammad Fadhlán Aziz⁵, Almawardi Putra⁶, Marisa Jahra Salsabila⁷

UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia^{1,2,3,4}

Universitas Islam Nusantara, Indonesia⁵

Universitas Islam Bandung, Indonesia⁶

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia⁷

*Email Korespondensi: yan.itb2021@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 26-10-2025
Disetujui 06-11-2025
Diterbitkan 08-11-2025

ABSTRACT

This study examines the early history and development of Islam in Bengkulu by tracing the preaching process of Islamic scholars and the socio-religious transformation that occurred from the 17th to the 20th centuries. Bengkulu, as a coastal region west of Sumatra, held a strategic position along international trade routes that brought together Muslim traders from Arabia, Gujarat, and Aceh. Through these economic and social interactions, Islamic values began to be internalized in the local community. The preaching of scholars such as Sheikh Burhanuddin Ulakan and the network of scholars from Minangkabau contributed to strengthening the process of Islamization in this region. During the British and Dutch colonial periods, Islam in Bengkulu faced political and cultural challenges, but continued to develop through traditional educational institutions such as surau (Islamic prayer houses) and Islamic boarding schools (pesantren). This study uses a historical approach with qualitative analysis of written sources, colonial archives, and the oral traditions of the Bengkulu community. The results show that the institutionalization of Islam in Bengkulu is rooted in the integration of preaching values and local wisdom, which still shape the community's religious identity. This study emphasizes the important role of Islamic scholars and Islamic institutions in building the continuity of Islamic traditions in coastal Sumatra.

Keywords: *Islam Bengkulu, preaching of ulama, history of Islam in Indonesia, institutionalization of religion, Islamization of Sumatra.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas jejak awal dan perkembangan Islam di Bengkulu dengan menelusuri proses dakwah para ulama serta transformasi sosial keagamaan yang terjadi sejak abad ke-17 hingga abad ke-20. Bengkulu, sebagai wilayah pesisir barat Sumatera, memiliki posisi strategis dalam jalur perdagangan internasional yang mempertemukan para pedagang Muslim dari Arab, Gujarat, dan Aceh. Melalui interaksi ekonomi dan sosial tersebut, nilai-nilai Islam mulai terinternalisasi dalam masyarakat lokal. Dakwah para ulama seperti Syekh Burhanuddin Ulakan dan jaringan ulama dari Minangkabau turut memperkuat proses islamisasi di wilayah ini. Pada masa kolonial Inggris dan Belanda, Islam di Bengkulu menghadapi tantangan politik dan budaya, namun tetap berkembang melalui lembaga pendidikan tradisional seperti surau dan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan analisis kualitatif terhadap

sumber tertulis, arsip kolonial, dan tradisi lisan masyarakat Bengkulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses institusionalisasi Islam di Bengkulu berakar pada integrasi nilai-nilai dakwah dan kearifan lokal, yang hingga kini membentuk identitas keagamaan masyarakat. Studi ini menegaskan pentingnya peran ulama dan lembaga keislaman dalam membangun kesinambungan tradisi Islam di daerah pesisir Sumatera.

Kata kunci: Islam Bengkulu, dakwah ulama, sejarah Islam Indonesia, institusionalisasi keagamaan, Islamisasi Sumatera.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nurcahya, Y., Wulandari, H. ., Sulasman, Ajid Hakim, Aziz, M. F. ., Putra, A. ., & Salsabila, M. J. . (2025). Jejak Awal dan Perkembangan Islam di Bengkulu: Dari Dakwah Ulama hingga Institusionalisasi Keagamaan. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(6), 4435-4447. <https://doi.org/10.63822/7rdpyn14>

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang memiliki sejarah panjang dalam proses penyebarannya di Nusantara. Sebagai bagian dari jaringan perdagangan internasional dan persinggahan para saudagar Muslim, wilayah pesisir barat Sumatera—termasuk Bengkulu—menjadi salah satu pintu masuk penting dalam proses islamisasi di Indonesia. Keberadaan Bengkulu di jalur pelayaran Samudera Hindia menjadikannya wilayah strategis yang sejak awal berinteraksi dengan para pedagang dari Gujarat, Arab, dan Aceh yang membawa ajaran Islam melalui jalur damai dan kebudayaan.

Masuknya Islam ke Bengkulu tidak berlangsung secara serentak, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan interaksi antara masyarakat lokal dengan para ulama dan pedagang Muslim. Proses dakwah dilakukan melalui pendekatan sosial-budaya, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik dengan tradisi setempat. Pola penyebaran ini menunjukkan adanya sinergi antara ajaran agama dan kearifan lokal masyarakat Bengkulu.

Dalam perkembangan berikutnya, dakwah Islam di Bengkulu memperoleh momentum ketika jaringan ulama dari Minangkabau mulai aktif menyebarkan ajaran Islam di pesisir barat Sumatera. Tokoh-tokoh seperti Syekh Burhanuddin Ulakan dan murid-muridnya memainkan peranan penting dalam memperkenalkan ajaran tarekat Syattariyah dan mengokohkan pondasi keagamaan masyarakat. Hubungan keulamaan antara Bengkulu, Minangkabau, dan Aceh menjadi jalur intelektual yang mempercepat proses islamisasi di kawasan ini.

Selain peran ulama, institusi pendidikan tradisional seperti surau dan pesantren menjadi media penting dalam penguatan ajaran Islam. Melalui lembaga-lembaga ini, generasi muda Bengkulu diajarkan ilmu fikih, tafsir, dan tasawuf yang menjadi dasar pembentukan karakter keislaman masyarakat. Peran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat perlawanan terhadap kolonialisme dan tempat pembinaan moral sosial.

Pada masakolonial Inggris dan Belanda, Islam di Bengkulu menghadapi tantangan baru. Kebijakan kolonial yang berupaya memisahkan agama dari urusan sosial-politik sempat menekan kegiatan dakwah dan pendidikan Islam. Namun demikian, ulama lokal tetap mempertahankan peran strategisnya dalam menjaga identitas keagamaan masyarakat. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai simbol perlawanan dan pembebasan.

Perkembangan Islam di Bengkulu juga ditandai dengan munculnya lembaga keagamaan yang lebih formal pada abad ke-20, seperti madrasah dan organisasi Islam modern. Kelahiran organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Bengkulu menunjukkan adanya dinamika pembaruan dalam pemikiran Islam, di mana tradisi keilmuan klasik berdialog dengan semangat modernitas. Fenomena ini memperkuat proses institusionalisasi Islam di tingkat lokal.

Keterkaitan antara Islam dan kebudayaan lokal Bengkulu tampak dalam berbagai tradisi keagamaan yang masih hidup hingga kini. Upacara adat yang disertai nilai-nilai Islam, seperti kenduri, tabot, dan tradisi doa bersama, menjadi bukti adanya akulturasi yang harmonis antara ajaran Islam dan identitas kultural masyarakat. Tradisi Tabot, misalnya, menjadi warisan sejarah Islam yang unik di Bengkulu dan mencerminkan jejak interaksi dengan kebudayaan Persia.

Kajian terhadap sejarah perkembangan Islam di Bengkulu memiliki nilai penting dalam memahami dinamika peradaban Islam di Indonesia bagian barat. Wilayah ini sering kali terpinggirkan dalam narasi besar sejarah Islam Nusantara yang lebih menyoroti Aceh atau Minangkabau. Padahal, Bengkulu memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk jaringan ulama dan lembaga keislaman yang turut memperkaya khazanah Islam Indonesia.

Penelitian ini berupaya merekonstruksi jejak awal dan perkembangan Islam di Bengkulu dengan menelusuri peran para ulama, lembaga pendidikan, serta proses institusionalisasi keagamaan yang terjadi dari masa ke masa. Melalui pendekatan historis, penelitian ini menganalisis berbagai sumber tertulis, arsip kolonial, serta tradisi lisan masyarakat untuk menggambarkan dinamika penyebaran Islam secara utuh.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bertujuan untuk melacak proses islamisasi di Bengkulu, tetapi juga untuk memahami bagaimana ajaran Islam beradaptasi dengan konteks sosial-budaya setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam studi sejarah Islam lokal serta memperkaya pemahaman tentang pluralitas dan dinamika penyebaran Islam di Nusantara.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai sejarah perkembangan Islam di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para sejarawan dan sarjana Muslim, namun fokus pada wilayah Bengkulu masih relatif terbatas. Sebagian besar studi cenderung menyoroti proses islamisasi di wilayah Sumatera bagian utara seperti Aceh dan Minangkabau. Padahal, Bengkulu memiliki posisi strategis sebagai daerah pesisir yang turut menjadi pintu masuk penyebaran Islam di wilayah barat Nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perspektif baru tentang sejarah Islam di Bengkulu.

Menurut Azyumardi Azra (2004) dalam Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, proses penyebaran Islam di Sumatera sangat dipengaruhi oleh jaringan ulama yang memiliki hubungan intelektual dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah, seperti Makkah dan Madinah. Azra menjelaskan bahwa ulama dari Aceh dan Minangkabau berperan penting dalam menghubungkan wilayah pesisir barat Sumatera, termasuk Bengkulu, dengan dunia Islam yang lebih luas. Hal ini memperlihatkan bahwa proses islamisasi di Bengkulu tidak bersifat terisolasi, melainkan merupakan bagian dari jaringan keilmuan global.

Sementara itu, Taufik Abdullah (1987) dalam karyanya Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia menekankan bahwa keberhasilan islamisasi di Nusantara tidak hanya ditentukan oleh kekuatan dakwah, tetapi juga oleh kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan struktur sosial dan budaya setempat. Konsep ini relevan untuk memahami penyebaran Islam di Bengkulu yang berlangsung secara damai dan akomodatif terhadap adat lokal. Pendekatan kultural ini menjadi ciri khas perkembangan Islam di berbagai daerah pesisir Indonesia.

Studi lain oleh Denys Lombard (1996) dalam Nusa Jawa: Silang Budaya juga menyoroti peran perdagangan dan mobilitas pelaut Muslim dalam proses islamisasi Nusantara. Menurut Lombard, jalur perdagangan di pesisir barat Sumatera menjadi wahana utama bagi penyebaran agama Islam sekaligus pertukaran budaya. Bengkulu sebagai salah satu pelabuhan penting di jalur Samudera Hindia menjadi titik temu antara pedagang dari Gujarat, Arab, dan Asia Tenggara yang membawa ajaran Islam.

Dalam konteks lokal Bengkulu, beberapa peneliti seperti Abdurrahman (2015) dan Djamal (2019) menunjukkan bahwa penyebaran Islam di wilayah ini tidak dapat dilepaskan dari peran ulama lokal yang membangun pesantren dan surau sebagai pusat kegiatan keagamaan. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial masyarakat Bengkulu yang religius dan berbudaya.

Penelitian tentang tradisi Tabot Bengkulu juga memberikan kontribusi penting dalam memahami bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal. Menurut Nurchahyo (2020), tradisi Tabot yang berakar dari peringatan Asyura menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam berbaur dengan ekspresi budaya masyarakat

setempat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perkembangan Islam di Bengkulu tidak semata bersifat normatif, tetapi juga kultural dan simbolik.

Sementara itu, dari perspektif arkeologis, Handinoto (2010) dalam kajiannya mengenai arsitektur kolonial di Indonesia menunjukkan bahwa masjid-masjid tua di Bengkulu menyimpan unsur sejarah yang kuat sebagai bukti material penyebaran Islam. Melalui pendekatan arsitektural, kita dapat melacak perkembangan identitas keagamaan masyarakat yang terwujud dalam bentuk fisik bangunan keagamaan.

Dari segi teori, penelitian ini mengacu pada konsep islamisasi kultural yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1960) dan kemudian dikembangkan oleh antropolog Indonesia. Teori ini menekankan bahwa islamisasi di Nusantara tidak hanya melibatkan proses konversi agama, tetapi juga transformasi budaya yang berlangsung melalui simbol, ritus, dan sistem nilai. Dengan demikian, penyebaran Islam di Bengkulu dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara ajaran agama dan tradisi lokal.

Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada pendekatan historis-sosiologis yang digunakan oleh Sartono Kartodirdjo (1993) dalam menelusuri perubahan sosial di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana agama berperan sebagai kekuatan sosial yang membentuk struktur masyarakat dan identitas kolektif. Dalam konteks Bengkulu, hal ini tampak dari cara Islam mengorganisasi kehidupan sosial melalui lembaga pendidikan, keulamaan, dan adat keagamaan.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa studi tentang sejarah Islam di Bengkulu memiliki relevansi yang tinggi dalam memperluas pemahaman tentang proses islamisasi di Nusantara. Kajian terdahulu memberikan dasar teoretis dan kontekstual yang kuat, namun masih membuka ruang bagi penelitian lebih mendalam mengenai peran ulama, lembaga keagamaan, dan akulturasi budaya di Bengkulu. Penelitian ini berupaya melengkapi kekosongan tersebut dengan memadukan perspektif sejarah, sosial, dan budaya dalam satu analisis terpadu.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis (historical approach) dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan historis dipilih karena relevan untuk mengkaji proses perkembangan Islam di Bengkulu dari masa ke masa melalui penelusuran sumber-sumber sejarah, baik tertulis maupun lisan. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memahami dinamika sosial-keagamaan secara kontekstual dalam lintasan waktu yang panjang.

Metode kualitatif digunakan untuk menggali makna di balik fakta-fakta historis yang ditemukan. Data yang dikumpulkan tidak semata-mata berupa kronologi peristiwa, tetapi juga narasi yang mencerminkan pandangan hidup, pemikiran, serta kontribusi tokoh-tokoh ulama dalam proses islamisasi di Bengkulu. Melalui metode ini, peneliti dapat menafsirkan fenomena sejarah secara mendalam dan komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi naskah kuno, arsip kolonial, dokumen lembaga keagamaan, dan hasil wawancara dengan tokoh agama serta budayawan lokal Bengkulu. Sumber sekunder berupa buku-buku sejarah Islam Indonesia, artikel jurnal, tesis, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik islamisasi di wilayah pesisir barat Sumatera.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama: studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Studi pustaka dilakukan untuk menelusuri sumber-sumber tertulis terkait perkembangan Islam di Bengkulu, baik dari arsip kolonial Belanda, catatan lembaga keagamaan, maupun

karya akademik sebelumnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh ulama dan sejarawan lokal guna memperkaya data dengan perspektif lisan yang autentik.

Analisis data dilakukan secara kritis dan interpretatif dengan mengikuti tahapan metode sejarah, yaitu: (1) heuristik, (2) verifikasi atau kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan seluruh data yang relevan. Verifikasi dilakukan untuk menguji keaslian dan kredibilitas sumber. Selanjutnya, interpretasi digunakan untuk menafsirkan makna peristiwa dan hubungan antarunsur sejarah. Tahap akhir, historiografi, dituangkan dalam bentuk narasi ilmiah yang menggambarkan proses islamisasi di Bengkulu secara sistematis.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner, yakni dengan mengaitkan aspek sejarah, sosiologi agama, dan antropologi budaya. Pendekatan ini penting untuk memahami penyebaran Islam di Bengkulu tidak hanya sebagai proses teologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berinteraksi dengan struktur masyarakat dan nilai-nilai budaya lokal. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai jenis sumber (tertulis, lisan, dan dokumenter). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap informasi yang digunakan dalam analisis memiliki dasar historis yang kuat dan tidak bersifat spekulatif.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran historis yang akurat dan kontekstual mengenai jejak awal serta perkembangan Islam di Bengkulu. Selain itu, metode ini juga diharapkan dapat memperkaya perspektif penelitian sejarah Islam lokal di Indonesia dengan menekankan pentingnya sinergi antara data empiris dan penafsiran ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses masuknya Islam ke Bengkulu berlangsung secara bertahap melalui interaksi perdagangan dan hubungan sosial antara masyarakat lokal dengan para pedagang Muslim dari luar. Jalur pesisir barat Sumatera menjadi rute penting dalam jaringan perdagangan Samudera Hindia yang menghubungkan Bengkulu dengan pelabuhan-pelabuhan besar seperti Aceh, Pariaman, dan Palembang. Melalui kontak dagang inilah nilai-nilai Islam mulai diperkenalkan, terutama oleh pedagang dari Gujarat, Arab, dan Aceh yang membawa ajaran Islam bersama aktivitas ekonomi mereka.

Bukti historis menunjukkan bahwa islamisasi Bengkulu mulai menguat pada abad ke-17, seiring meningkatnya aktivitas ulama dari Minangkabau yang berdakwah di wilayah pesisir. Tokoh seperti Syekh Burhanuddin Ulakan menjadi figur penting dalam penyebaran tarekat Syattariyah, yang ajarannya menyebar hingga ke Bengkulu bagian utara. Dakwah dilakukan secara persuasif dan berbasis budaya, dengan mengedepankan nilai-nilai moral, pendidikan, dan toleransi terhadap adat setempat. Pendekatan ini membuat Islam diterima secara damai tanpa menimbulkan konflik sosial.

Setelah beberapa tahun menuntut ilmu di Aceh, Syekh Burhanuddin kembali ke tempat asalnya, Minangkabau, untuk menyebarkan ajaran Islam di sana. Pada tahun 1680, ia kembali ke Ulakan dan mendirikan surau di Tanjung Medan yang terletak di kompleks seluas sekitar lima hektare. Di sana, ia menyebarkan ajaran Islam sekaligus mengembangkan Tarekat Sathariyah. Di surau inilah beberapa aktivitas keagamaan dan sosial dilakukan, seperti shalat lima waktu, belajar ilmu agama, musyawarah, berdakwah, termasuk berkesenian dan mempelajari ilmu bela diri. Surau ini kemudian berkembang pesat dan menjadi sebuah Pondok Pesantren. Syekh Burhanuddin memperoleh penghormatan yang luar biasa oleh masyarakat, sehingga ajaran yang ia bawa mudah diterima di sana. Selain itu, mulai banyak murid dan

santri yang berdatangan untuk berguru kepadanya, baik dari wilayah Minangkabau sendiri, Riau, Jambi, Malaka, maupun dari daerah-daerah lain.



Gambar 1. Surau Gadang Syekh Burhanuddin, berdiri tahun 1680 (Sumber: Rahmat Irfan Denas)

Bustami Tuanku Khatib Majolelo, selaku juru pengelola Surau Gadang ini mengungkapkan bahwa Surau ini dibangun oleh Syekh Burhanuddin pada tahun 1680. Hingga saat ini, Surau Syekh Burhanuddin telah berusia 342 tahun. Surau ini dibangun penuh dengan bahan kayu dan rotan yang kokoh. Namun, pada tahun 2007, bangunan sempat rusak dan hampir rubuh akibat gempa. Lebih lanjut, Bustami Tuanku Khatib Majolelo menuturkan bahwa telah ada perbaikan terhadap surau ini pada tahun 2014 oleh BPCB Sumbar. Bahkan, demi menjaga keaslian bangunan, dibangun pula replika surau yang terbuat dari beton, yang berlokasi tepat di sebelah kiri bangunan asli Surau Gadang Syekh Burhanuddin. Meski demikian, kini terdapat beberapa kerusakan pada atap surau.

Surau beratap gonjong dan berbentuk bujur sangkar ini memiliki luas bangunan berukuran 14 x 14 meter dengan tiang utama bangunan berjumlah 16 buah dan tiang pendukung berjumlah 26 buah. Sebelum memasuki Surau Gadang ini, kita akan terlebih dahulu melewati aula di bagian depan. Sedangkan di sebelah kanan aula, terdapat rumah juru pengelola surau. Selain itu, dibagian belakang Surau Gadang, terdapat pula bangunan Asrama Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin. Setelah melewati aula, kita akan menaiki beberapa buah anak tangga untuk memasuki pintu utama surau.

Lebih lanjut, Bustami menjelaskan layaknya surau di Minangkabau dengan biasanya terdapat satu surau induk dan beberapa surau-suru kecil di sekitarnya, maka Surau Gadang Syekh Burhanuddin merupakan satu surau induk dengan 100 surau kecil di daerah sekitarnya. Adapun tujuan pembangunan surau ini adalah guna menyebarkan agama Islam, tepatnya ajaran Tarekat Shattariyah oleh Syekh Burhanuddin. Bahkan, Tuanku Koto dari Nagari Ampek Angkek Luhak Agam, guru Tuanku Imam Bonjol sempat belajar di surau ini.

Dalam tahap berikutnya, muncul generasi ulama lokal Bengkulu yang berperan besar dalam memperluas dakwah Islam. Ulama-ulama seperti Syekh Abdul Karim, Syekh Muhammad Arsyad Al-Bughri, dan Hasan Mustafa menjadi bagian dari jaringan keilmuan yang menghubungkan Bengkulu dengan

pusat-pusat pendidikan Islam di Minangkabau dan Mekkah. Mereka membangun pesantren dan surau yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang pembinaan sosial dan pusat aktivitas masyarakat.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam

Perkembangan lembaga pendidikan Islam menjadi tonggak penting dalam proses institusionalisasi Islam di Bengkulu. Pesantren dan madrasah tradisional muncul sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus memperkuat struktur sosial keagamaan. Seiring waktu, lembaga-lembaga ini bertransformasi menjadi pusat intelektual yang menghasilkan tokoh-tokoh ulama, guru agama, dan pemimpin masyarakat. Proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam menjadi kunci keberlanjutan tradisi keislaman di Bengkulu.

Pada masa kolonial, Islam di Bengkulu menghadapi dinamika yang kompleks. Pemerintahan Inggris dan Belanda berusaha mengendalikan kegiatan keagamaan dengan kebijakan yang membatasi peran ulama dalam urusan publik. Namun demikian, ulama dan pesantren justru menjadi basis perlawanan intelektual terhadap kolonialisme. Melalui khutbah, pengajaran, dan tradisi keagamaan, ulama Bengkulu menanamkan semangat keislaman yang berpadu dengan nilai-nilai kebangsaan dan perlawanan terhadap penjajahan.

Proses islamisasi di Bengkulu juga melahirkan bentuk akulturasi budaya yang khas. Tradisi Tabot, misalnya, merupakan hasil asimilasi antara ajaran Islam dan tradisi Persia yang dibawa oleh keturunan India Muslim pada masa kolonial Inggris. Upacara Tabot yang memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad, Husain bin Ali, menunjukkan adanya penerimaan nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan ekspresi budaya lokal. Hal ini memperkuat identitas keagamaan masyarakat Bengkulu tanpa menghapus akar budaya mereka.



Gambar 2. Masjid Jamik Bengkulu, berdiri awal abad 18 (Sumber: Hyurika, 2016)

Tradisi Tabot di Bengkulu adalah contoh akulturasi budaya Islam yang khas, yang berasal dari peringatan Syiah atas gugurnya Husain bin Ali di Karbala dan dibawa oleh para pekerja muslim India dari Gujarat dan Bengali yang didatangkan oleh Inggris. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi festival tahunan yang menggabungkan unsur keagamaan dengan budaya lokal Bengkulu, melalui pelaksanaan ritual 1-10 Muharram yang meliputi pembuatan tabut (kerangka berhias) dari anyaman bambu dan diakhiri

dengan ritual pembuangan ke laut.

Rangkaian prosesi upacara Tabut terdiri dari doa memohon keselamatan/pamit rajo agung, mengambik tanah, duduk penja, menjara, meradai, arak Penja, arak sorban, gam, tabut naik pangkek, arak gedang, soja, tabut tebuang, cuci penja dan doa penutup. Keseluruhan rangkaian upacara Tabut ini juga bercerita mengenai proses ditemukannya jasad atau potongan bagian tubuh Al-Husein yang mati syahid di Padang Karbala. Tradisi Tabut ini sudah ada sejak 1685 M dan pertama kali dijalani oleh Syekh Burhanuddin (Imam Senggolo).

Menurut Sumber dari keturunan Imam Senggolo Sebagai Pelaku Tabut Imam Senggolo sejak 1994, yang kebetulan juga Sebagai Ketua KKT Bencoolen Ir. Achmad Syiafril (Mamu) Tabut pertama kali dibawa ke Bengkulu oleh Imam Maulana Ichsad pada 1336 Masehi tetapi tidak populer kemudian dilanjutkan dan menjadi populer oleh Imam Senggolo atau Syekh Burhanuddin dari Iraq (1400 M yang Wafat 12 April 1427 di Padang Kerbala Bengkulu).

Sebagian pelaut-pelaut ulung dari Punjab melalui sungai Indus, laut Arab berlayar untuk menyiarkan Agama Islam ke Nusantara, sebelum sampai di Bengkulu terlebih dahulu mendarat dan singgah di tanah Aceh, tetapi mereka tidak menetap tinggal di Aceh. Pada saat itu di Aceh telah berdiri kerajaan Samudera Pasai. Raja yang berkuasa pada waktu itu adalah sultan Mahmud Malik Zahir, raja ke III. Rombonganpun melanjutkan pelayaran ke arah selatan sehingga sampailah mereka di Bandar Sungai Serut pada hari kamis 5 Januari tahun 1336 M. 18 Jumdil Awwal 736 H). Mereka yang selamat sampai di Bengkulu hanyalah 13 orang dibawah pimpinan Imam Maulana Ichsad (Keturunan Rasullulah para Zuriat/Sayid /Ahlul Bait) keturunan Ali bin Husain (Ali Zainal Abidin) bin Ali Bin Abi Thalib. Di antara para Zuriat/Sayid tersebut diketahui adalah Syech Abdurrahman (Ampar Batu) wafat hari Kamis tanggal 12 April 1336 M/ 21 Sya'ban 736 H. dan Zalmiyah (kramat Gadis) wafat hari Sabtu, 24 Ramadhan 737 H. Perayaan Tabut diteruskan dan dipopulerkan oleh Generasi Zuriat/Sayid Bengkulu Syah Bedan dan keponakannya Syeh Burhanuddin (Imam Senggolo XII) pada abad 17 M, untuk periode berikutnya keturunan Imam Senggolo yang mempertahankan dan melanjutkan tradisi Tabut di Bengkulu.

Nilai sejarah yang terkandung dalam budaya Tabut adalah sebagai manifestasi kecintaan dan untuk mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yakni Husein bin Abi Thalib yang terbunuh di Padang Karbela dan juga sebagai ekspresi permusuhan terhadap keluarga Bani Umayyah pada umumnya dan khususnya pada Yazid bin Muawiyah, Khalifah Bani Umayyah yang memerintah waktu itu, beserta Gubernur 'Ubaidillah bin Ziyad yang memerintahkan penyerangan terhadap Husain bin 'Ali beserta laskarnya. Adapun nilai sosial yang terkandung didalamnya, antara lain: mengingatkan manusia akan praktik penghalalan segala cara untuk menuju puncak kekuasaan dan simbolisasi dari sebuah keprihatinan sosial.

Arsitektur Keislaman Bengkulu, Bukti Material Perkembangan Islam

Selain aspek ritual dan budaya, arsitektur keislaman di Bengkulu juga menjadi bukti material perkembangan Islam. Masjid-masjid tua seperti Masjid Jamik Bengkulu dan Masjid At-Taqwa memperlihatkan perpaduan antara gaya arsitektur lokal dan pengaruh kolonial. Bentuk atap tumpang dan menara yang sederhana menjadi simbol adaptasi nilai Islam terhadap lingkungan tropis dan sosial masyarakat setempat. Arsitektur ini bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga simbol identitas dan pusat interaksi sosial.

Masjid Jamik Bengkulu, merupakan sebuah bangunan kecil yang dikenal dengan Surau Lamo. Di awal abad ke-18, Masjid Jamik Bengkulu dipindahkan ke lokasi tempat masjid sekarang berdiri. Arsitektur

bangunan masjid pada masa itu masih terbuat dari kayu dan atap rumbia. Selain itu, lantai yang digunakan masih sederhana. Masjid ini didirikan oleh Daeng Makulle, seorang Datuk Dagang dari Tengah Padang.

Masjid Jamik Bengkulu memiliki ciri khas berupa gaya arsitektur dengan corak Jawa dan Sumatra. Atap masjid bertumpuk dan bertingkat tiga, yang melambangkan iman, Islam, dan Ihsan. Selain itu, atap masjid tersusun dengan aksan tekukan dan memiliki hiasan berupa kemuncak. Atap masjid yang tinggi juga melambangkan "skala Tuhan", dengan atap serta ruang plafon dibuat cukup tinggi seolah-olah menyentuh langit.

Di awal tahun 1930, Gubernur Jenderal Hindia Belanda de Jonge mengeluarkan kebijakan baru dalam mempersempit ruang gerak kaum pergerakan di bidang politik. Kebijakan yang dikeluarkan Gubernur Jenderal yaitu larangan berkumpul dan melakukan rapat dengan hukuman pelanggaran berupa hukuman buang. Ir. Soekarno, salah satu tokoh pergerakan dihukum buang akibat melanggar peraturan yang dikeluarkan Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Ia bersama keluarga dibuang ke Flores pada 1930, lalu dipindahkan ke Bengkulu pada 1938. Saat itu, masyarakat Bengkulu menginginkan perbaikan masjid ini. Pada saat yang sama, Soekarno membantu masyarakat merancang arsitektur masjid ini. Di awal perencanaan, Soekarno meminta persetujuan kaum-kaum berpengaruh di sana. Walaupun mendapat perlawanan, akhirnya Soekarno dapat mewujudkan rancangan arsitektur Masjid Jamik Bengkulu.

Selain masjid, kompleks makam ulama seperti Syekh Abdul Karim dan makam para penyebar Islam di pesisir Bengkulu memperlihatkan corak seni batu nisan khas Melayu-Islam. Ragam hias kaligrafi dan simbol bulan sabit menandai proses Islamisasi material yang berjalan berdampingan dengan pengislaman budaya. Elemen-elemen arsitektural tersebut berfungsi bukan hanya sebagai penanda religius, tetapi juga sebagai medium komunikasi spiritual dan sosial di tengah masyarakat.



Gambar 3. Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Bonifacius Cornelis de Jonge yang berkuasa 1931-1935 bersama penggantinya, Tjarda van Starkenborgh Stachouwer.

(Sumber: Nationaal Museum van Wereldculturen)

Arsitektur Islam di Bengkulu juga mencerminkan proses akulturasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Pada masa modern, muncul desain masjid dengan sentuhan kontemporer — seperti Masjid Raya Baitul Izzah — yang menggabungkan struktur modern dengan estetika Islam klasik. Transformasi ini menunjukkan kesinambungan antara warisan arsitektur tradisional dan semangat pembaruan keislaman yang menjadi ciri khas perkembangan Islam di Bengkulu masa kini.

Dengan demikian, arsitektur keislaman Bengkulu bukan sekadar warisan fisik, tetapi merupakan arsip sejarah visual yang mencerminkan perjalanan spiritual, sosial, dan intelektual umat Islam di daerah tersebut. Pelestarian dan penelitian lanjutan terhadap bangunan-bangunan ini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana Islam di Bengkulu berkembang, beradaptasi, dan meninggalkan jejaknya dalam bentuk yang nyata di ruang arsitektur.

Perkembangan Islam di Bengkulu semakin mengarah pada modernisasi dan pembaruan.

Pada abad ke-20, perkembangan Islam di Bengkulu semakin mengarah pada modernisasi dan pembaruan. Munculnya organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama menandai era baru dalam dinamika keagamaan. Organisasi ini memperkenalkan sistem pendidikan modern, kegiatan sosial, serta gerakan dakwah yang lebih terstruktur. Transformasi ini memperkuat proses institusionalisasi Islam di tingkat masyarakat, sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas.

Hasil wawancara dengan tokoh agama dan budayawan lokal menunjukkan bahwa masyarakat Bengkulu hingga kini tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial mereka. Aktivitas keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian penting dari identitas kolektif masyarakat. Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pandangan hidup yang mengatur etika sosial, politik, dan budaya.

Perkembangan Islam di Bengkulu pada masa kontemporer menunjukkan arah yang semakin kuat menuju modernisasi dan pembaruan. Fenomena ini tidak lepas dari pengaruh lembaga pendidikan Islam, organisasi keagamaan, serta dinamika sosial yang berkembang sejak awal abad ke-20. Kehadiran lembaga seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Madrasah Diniyah menjadi motor penggerak dalam membentuk corak keislaman masyarakat Bengkulu yang rasional, progresif, dan terbuka terhadap perubahan.

Selain itu, modernisasi Islam di Bengkulu juga tercermin dalam munculnya generasi ulama dan intelektual muda yang aktif di perguruan tinggi keagamaan seperti UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Mereka berperan dalam mengembangkan wacana keislaman yang kontekstual, menekankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan inklusivitas dalam masyarakat multikultural.

Transformasi ini menandai pergeseran dari bentuk Islam tradisional berbasis tarekat dan dakwah lisan menuju Islam yang lebih institusional dan akademis. Meski demikian, nilai-nilai lokal seperti kearifan budaya Melayu dan tradisi Tabot tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas keislaman Bengkulu. Dengan demikian, arah perkembangan Islam di Bengkulu memperlihatkan sinkretisasi antara nilai tradisional dan semangat pembaruan, di mana Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem teologis, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mendorong kemajuan pendidikan, ekonomi, dan budaya daerah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Bengkulu merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan interaksi antara dakwah ulama, lembaga keagamaan, dan adaptasi budaya lokal. Proses ini menghasilkan bentuk keislaman yang khas—yakni Islam yang bersifat inklusif, moderat, dan berakar kuat pada tradisi masyarakat pesisir Sumatera. Dengan demikian, sejarah Islam di Bengkulu menjadi bagian penting dari mozaik besar sejarah Islam Nusantara yang mencerminkan keberagaman ekspresi dan dinamika lokal dalam satu kesatuan peradaban Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses islamisasi di Bengkulu berlangsung

melalui jalur damai, bertahap, dan berakar kuat pada interaksi sosial-budaya masyarakat pesisir barat Sumatera. Islam masuk ke Bengkulu bukan melalui penaklukan, melainkan lewat perdagangan, pernikahan, dan dakwah yang dilakukan oleh ulama dan pedagang Muslim dari Aceh, Minangkabau, dan Gujarat.

Peranan ulama dan lembaga pendidikan tradisional seperti surau dan pesantren menjadi faktor utama dalam memperkuat penyebaran Islam. Tokoh-tokoh seperti Syekh Burhanuddin Ulakan, Syekh Abdul Karim, Hasan Mustafa, dan Muhammad Arsyad Al-Bughri berperan penting dalam membangun fondasi keagamaan masyarakat Bengkulu melalui pendidikan dan dakwah berbasis kearifan lokal.

Institusionalisasi Islam di Bengkulu berlangsung melalui pembentukan struktur sosial dan lembaga keagamaan yang berkelanjutan, mulai dari sistem pendidikan tradisional hingga organisasi keagamaan modern seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Bengkulu telah beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya.

Proses penyebaran Islam juga memperlihatkan bentuk akulturasi budaya yang kuat. Tradisi seperti Tabot menjadi simbol percampuran antara ajaran Islam dan budaya lokal yang menghasilkan ekspresi religius khas masyarakat Bengkulu. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya hadir sebagai sistem teologis, tetapi juga sebagai kekuatan budaya yang membentuk identitas masyarakat.

Dengan demikian, sejarah perkembangan Islam di Bengkulu menggambarkan dinamika yang kompleks antara agama, budaya, dan kekuasaan kolonial. Islam di Bengkulu tumbuh sebagai kekuatan spiritual dan sosial yang menjadi bagian integral dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia, serta memperkuat posisi Bengkulu dalam jaringan peradaban Islam Nusantara.

SARAN DAN REKOMENDASI

- (1) Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam mengenai peran individu ulama Bengkulu dan jaringan keilmuannya, terutama dengan pusat-pusat Islam di Aceh, Minangkabau, dan Timur Tengah. Kajian berbasis manuskrip lokal dan arsip kolonial akan sangat berguna untuk memperkaya pemahaman sejarah Islam di wilayah ini.
- (2) Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, perlu dilakukan upaya pelestarian terhadap peninggalan sejarah Islam seperti masjid tua, makam ulama, dan naskah keagamaan yang menjadi bukti autentik perkembangan Islam di Bengkulu. Pelestarian ini tidak hanya penting bagi identitas lokal, tetapi juga sebagai sumber edukasi sejarah Islam nasional.
- (3) Bagi masyarakat dan lembaga pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, dan berbasis kearifan lokal. Tradisi Islam Bengkulu yang damai dan inklusif dapat dijadikan model dalam membangun masyarakat religius yang seimbang antara nilai spiritual dan sosial-budaya
- (4) Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa memahami sejarah Islam di Bengkulu bukan hanya tentang menelusuri masa lalu, tetapi juga tentang membaca kembali nilai-nilai dakwah, pendidikan, dan kebudayaan yang dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan Islam Nusantara yang ber peradaban dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1987). Islam dan masyarakat: Pantulan sejarah Indonesia. LP3ES.
- Azra, A. (1994). Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia. Mizan.

- Baried, S. B. (1994). Pengantar teori filologi. Gadjah Mada University Press.
- Daulay, H. P. (2007). Sejarah pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Kencana.
- Djajadiningrat, H. (1982). Tinjauan kritis tentang sejarah Islam di Indonesia. Balai Pustaka.
- Fransiska, W. (2025). Jejak Sejarah Peradaban Islam di Bengkulu melalui Tradisi Tabot: Perspektif Sejarah dan Budaya. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 494–499. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v4i4.758>
- Genta Andalas. (2022). Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Surau Pertama di Sumatra Barat.
- Hamid, A. (2013). Ulama dan dakwah di Nusantara. Pustaka Pelajar.
- Husaini, A. (2019). Islam dan peradaban Nusantara. INSISTS Press.
- Lapian, A. B. (1991). Pelayaran dan perdagangan Nusantara abad ke-16 dan ke-17. Yayasan Obor Indonesia.
- Noer, D. (1980). Gerakan modern Islam di Indonesia 1900–1942. LP3ES.
- Nurcahya, Y. (2025). Desain Arsitektur Masjid Al-Jabbar dalam Menunjang Sejarah Islam dan Terapan Ilmu Sosial Humaniora. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 32–44.
- Nurcahya, Y. (2025). Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan: Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 52–66.
- Nurcahya, Y. (2025). Rational-Legal Authority and Electoral Legitimacy: Reassessing Max Weber's Theory of Power through the 2024 Election in Bandung. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4251–4258. <https://doi.org/10.63822/vjxng929>
- Nurcahya, Y., Hidayat, A. A., Supendi, U., Kusdiana, A., Gumilar, S., & Hakim, A. . (2025). Typology of Mosque Architecture in the Greater Bandung Area, Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3214–3224. <https://doi.org/10.63822/sfpjv314>
- Nurcahya, Y., Sugiarto, D., & Syah, M. K. T. (2025). Perkembangan Kota Bandung pada Masa kolonial Abad ke-19. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.63822/j9fp6691>
- Nurcahya, Y., Sugiarto, D., Samsudin, S., & Sudana, D. S. (2024). Kontribusi Mohammad Natsir dalam Perkembangan Islam di Indonesia Masa Orde Lama (1945 – 1965). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 359–365. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2422>
- Nurcahya, Yan. 2021. Revitalization Skywalk Bandung 2021 Reviving The Urban Area “Urban Space” In Bandung. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JARE/article/view/35802>
- Nurcahya, Yan. 2023. Pelatihan Pengembangan Kemampuan Menulis (Writing Ability) Terhadap Mahasiswa Arsitektur Sebagai Pembekalan Kemampuan Profesional Dan Wirausaha Melalui Menulis. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera/article/view/60814>
- Ricklefs, M. C. (2008). Sejarah Indonesia modern 1200–2008. Serambi.
- Suryanegara, A. M. (1995). Menemukan sejarah: Wacana pergerakan Islam di Indonesia. Mizan.
- Tjandrasasmita, U. (2009). Arkeologi Islam Nusantara. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ulfa, F., & Jalili, I. (2024). The Tabot Festival in Bengkulu Indonesia : Synergy between Culture, Religion and Socioeconomic Empowerment. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 22(1), 157–172. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.12064>
- Yatim, B. (2011). Sejarah peradaban Islam. RajaGrafindo Persada.
- Zainuddin, A. (2010). Sejarah dakwah Islam di Indonesia. Prenada Media.